

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan ribuan pulau yang berjajar dari sabang sampai merauke. Indonesia juga memiliki 34 provinsi yang tersebar di setiap pulau dan memiliki banyak keberagaman yang terlihat, seperti kebudayaan, tradisi, dan kearifan lokal. Salah satunya bentuk keberagaman yang terdapat di Indonesia adalah kearifan lokal dari setiap masyarakat. Kearifan lokal menurut Suaib (2017) adalah keyakinan masyarakat dalam suatu norma untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut Rapanna (2016), kearifan lokal merupakan keyakinan masyarakat lokal bagaimana memahami tentang gagasan dan nilai yang bersifat bijaksana, bernilai baik, dan memiliki kearifan. Kearifan lokal juga dijelaskan oleh Eko, Putranto, dan Veronika (2020) merupakan sistem dan gagasan lokal yang dilakukan oleh masyarakat karena memiliki kearifan, nilai kebaikan, dan sikap bijaksana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu keyakinan masyarakat yang masih dilakukan dalam sistem kehidupan. Kearifan lokal di Indonesia sangat beragam dan setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda-beda, salah satunya adalah kearifan lokal di suku Jawa. Suku Jawa adalah kelompok etnis terbesar di Indonesia yang mayoritas tinggal di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan D.I. Yogyakarta (Pram, 2013). Suku Jawa mempunyai beraneka ragam adat istiadat, salah satunya adalah adalah sistem *kejawen*.

*Kejawen* menurut Situmorang (2017) merupakan sebuah pandangan hidup dan adat istiadat masyarakat Jawa dengan seperangkat aturan yang diyakini sebagai nilai-nilai kehidupan. Pandangan hidup *kejawen* dibagi menjadi dua macam. Yang pertama, menurut Suroso (2011) dalam Purnomo (2013) adalah *memayu hayuning bawono* yang artinya melindungi kehidupan dunia beserta isinya, dan yang kedua, menurut Setyani (2009), dalam Purnomo (2013) adalah *sangkan paraning dumadi* yang artinya dari mana, untuk apa, dan mau kemana individu akan hidup. Soeparno, dkk (2020) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa meyakini bahwa ilmu *kejawen*

memiliki tradisi mistis yang tidak terlepas dari mitos dan akan menjadi cerita di masyarakat, karena turun temurun diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi dalam *kejawen* yaitu *nyadran*, *mitoni*, *tedhak siten*, dan *wetonan*. Tradisi tersebut masih sering dilakukan oleh masyarakat jawa, karena sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan melestarikan budaya jawa yang telah turun-temurun sejak dahulu. Tradisi dalam *kejawen* juga tidak terlepas dari adanya hal-hal mistis yang dipercayai oleh masyarakat jawa. Dunia mistis dalam ilmu *kejawen* tertuang dalam tradisi-tradisi maupun ritual, salah satunya adalah primbon jawa.

Primbon jawa menurut Purwanti (2021) merupakan salah satu kearifan lokal yang berisikan catatan-catatan tentang gagasan masyarakat jawa dengan melakukan pengamatan atau ilmu *titen* dan dijadikan sebagai panduan dan sumber masyarakat jawa untuk melakukan kehidupan sehari-hari. Menurut Endraswara (2010, dalam Purwanti, 2021), isi dari primbon jawa adalah *pranatamangsa*, *petungan*, *panagan*, *pawukon*, *katuranggan*, pengobatan, *wirid/wejangan*, *aji-aji*, *kidung*, ramalan (jangka), tata cara *slametan*, *donga* (mantra), *nglamat atau sasmita gaib* (mimpi dan kedutan), dan lainnya. Masyarakat jawa masih melestarikan budaya-budaya jawa agar tidak hilang semakin berkembangnya zaman. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, masyarakat jawa masih sering menggunakan sistem penanggalan dan hari baik. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari. Salah satu isi dari primbon jawa ini adalah ilmu *petung* atau *petungan*.

Ilmu *petung* atau *petungan* menurut Sumarsono (2016) adalah penjumlahan antara hari kelahiran seseorang dan pasaran kelahirannya atau *neptu*. Ilmu *petung* digunakan oleh sebagian besar masyarakat jawa untuk menetapkan tanggal dan hari baik dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Karena ilmu *petung* ini sebagai ilmu kepercayaan untuk menjalani tata hidup dan kehidupan yang harmonis.” (Bapak H)

“Pasti, karena kita sebagai orang jawa kita adat jawa, jangan sampai meninggalkan adat jawa, kita kan keturunan dari jawa.” (Bapak B)

Penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2016), menjelaskan bahwa petung dalam primbon jawa terbagi menjadi 16 petung berdasarkan keperluannya, yaitu *petung salaki rabi* (perjodohan), *petung gawe omah* (membuat rumah), *petung bayi lahir* (kelahiran bayi), *petung lelungan* (bepergian), *petung saat agung* (saat agung), *petung boyongan* (pindah rumah), *petung pamilihing desa kanggo gawe omah* (pemilihan desa untuk dijadikan tempat pembangunan rumah), *petung saat dina lan pasaran* (saat hari dan pasaran), *petung wataking wesi aji* (sifat besi bertuah atau keris), *petung impen* (mimpi), *petung kalamudheng* (kalamudheng), *petung kelangan* (kehilangan), *petung tuku kewan* (membeli hewan), *petung nenandur* (bercocok tanam), *petung udan* (hujan), dan *petung lelarane manungsa* (asal muasal sakit manusia). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2019) menjelaskan bahwa sistem *petung* di Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko menggunakan sistem pasaran lima dan *neptu* hari dalam seminggu, serta sistem penanggalan yang baik melalui proses penentuan tanggal *geblak mbo`e*, kemudian menghindari bulan yang buruk dan menemukan bulan yang baik, menggunakan perhitungan hari keberuntungan (*halmuj*). Masyarakat jawa juga memiliki kalender jawa yang digunakan untuk menetapkan hari dan tanggal baik. Suku jawa memiliki sistem *wuku* yaitu penghitungan waktu dalam satu minggu, yaitu senin adalah *soma*, selasa adalah *anggara*, rabu adalah *buda*, kamis adalah *respati*, jumat adalah *sukra*, sabtu adalah *tumpak*, dan minggu adalah *radite* (Utomo, 2015). Suku jawa juga memiliki nama-nama hari pasaran, yaitu *legi* adalah manis, *pahing* adalah *jenar*, *pon* adalah *palguna*, *wage* adalah *cemengan*, *kliwon* adalah (kasih) (Utomo, 2015). Hari-hari dan pasaran dalam suku jawa memiliki nilai yang disebut *neptu*. Berikut ini adalah gambarannya:

Tabel 1.1 Nilai hari dan pasaran dalam *neptu*

HARI	NEPTU	PASARAN	NEPTU
Minggu	5	Legi	5
Senin	4	Pahing	9
Selasa	3	Pon	7
Rabu	7	Wage	4
Kamis	8	Kliwon	8
Jumat	6		
Sabtu	9		

Ilmu *petung* merupakan ilmu yang menjelaskan tentang bagaimana penetapan tanggal dan hari baik dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu *petung* ini umumnya digunakan oleh masyarakat Jawa ketika akan melakukan suatu kegiatan-kegiatan, seperti akan menikah atau mengadakan syukuran dan lainnya. Ilmu *petung* ini mempunyai daya tarik yang berbeda dengan isi dari primbon Jawa lainnya, yang pertama *petungan* dapat memberikan keberuntungan kepada siapa saja yang dapat menerapkannya dan menggunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Keberuntungan ini merupakan hasil yang akan didapatkan oleh individu ketika menerapkan dalam sehari-hari dan dampak positif yang akan didapatkan dalam kehidupan. Hal ini merupakan suatu impian bagi tiap individu untuk mendapatkan keberuntungan dalam hidupnya. Daya tarik kedua dari *petungan* adalah menetapkan hari dan tanggal baik sesuai dengan kalender dan hitungan Jawa. Penentuan tanggal dan hari baik ini disesuaikan dengan kalender Jawa yang didalamnya terdapat beberapa macam, seperti hari, pasaran, bulan, dan tahun dalam Jawa. Masing-masing dari isi kalender Jawa mempunyai nilai berupa angka yaitu *neptu* yang nantinya dapat digunakan untuk menghitung atau menetapkan hari yang sesuai. Daya tarik yang ketiga adalah dapat menghindari dari hari buruk dalam kehidupan. Setiap manusia tidak ingin mendapatkan hari yang buruk dalam kehidupannya, sehingga individu menerapkan *petungan* dalam sehari-hari dapat terhindar dari hari buruk dan akan mendapatkan hari yang baik sesuai dengan kalender Jawa. Daya tarik tersebut akan membuat individu menggunakan dan menetapkan *petungan* dalam sehari-hari.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Jawa ini sudah mulai dilupakan oleh sebagian masyarakat Jawa, khususnya ilmu *petung*. Hal ini didukung dengan pernyataan informan mengenai ilmu *petung*, berikut hasil wawancaranya:

*“Kalau dari akunya sendiri sih rencana nikah itu tahun depan, karena kan aku masih kuliah terus masih nyelesain skripsi kan nanggung ya, jadi rencana untuk nikah tahun depan dan untuk pemilihan tanggalnya itu aku sama keluargaku sendiri juga menentukannya itu gak pakek adat-adat Jawa atau tanggal Jawa atau kejawen, karena kan menurut keluargaku dan aku nya juga semua hari itu baik, jadi untuk alasannya mungkin itu.” (S, 2021)*

*“Nikah tanggal 31 juli. Dalam pernikahan saya tidak memakai adat jawa, karena dari orang tua saya juga sudah tidak memakai adat jawa. Saya menghargai orang yang menggunakan adat jawa, tetapi dalam keluarga saya tidak dibiasakan adat seperti itu.” (F, 2021)*

Ilmu *petung* ini merupakan warisan yang dimiliki oleh masyarakat jawa untuk tetap terus dilestarikan, agar ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat jawa ini tidak hilang dimakan oleh waktu. Sebagian masyarakat masih memercayai dan melestarikan ilmu *kejawen* mengenai *petung*, yaitu partisipan H dan B. Partisipan H dan B merupakan masyarakat jawa yang masih dan menerapkan ilmu *petung* dalam kehidupan sehari-hari. Partisipan H dan B sering diminta tolong oleh masyarakat untuk menetapkan hari dan tanggal baik untuk melangsungkan suatu kegiatan. Partisipan H menjelaskan mengenai sistem *petungan* dalam masyarakat, berikut hasil wawancaranya:

*“Menurut aku ilmu petung ini sebagai hukum adat budaya spiritual untuk orang jawa.” (Bapak H, 2021)*

*“ilmu petung kejawen adalah kita sebagai orang jawa kan ada keturunan dari adat jawa, seperti misalkan kita mau mantenan menggunakan ilmu petungan, mau hajatan, sunatan, kita mau mendirikan rumah tetap mengambil ilmu petungan dari jawa.” (Bapak B, 2021)*

Dari hasil *preliminary* di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu *petung* merupakan suatu hukum adat budaya spiritual yang dimiliki oleh masyarakat keturunan jawa untuk tetap dilestarikan. Masyarakat atau individu yang masih melestarikan dan menggunakan ilmu *petung* mempunyai ciri khas yang berbeda dengan individu yang tidak menggunakan ilmu *petung*. Ilmu *petung* merupakan suatu ilmu yang dipahami dan dilakukan oleh masyarakat jawa untuk pemilihan tanggal dan hari baik dalam melakukan suatu aktivitas. Individu yang memahami ilmu *petung* mempunyai pola pikir yang berbeda dengan individu lainnya. Pola pikir merupakan suatu hal yang dipelajari dan dapat dibentuk ulang serta dapat diubah untuk mendapatkan hasil yang sempurna (Harefa, 2010). Jadi, pola pikir

individu yang memahami ilmu *petung* mempercayai apabila sebagai masyarakat jawa tidak menerapkan ilmu *petung* tersebut, akan mendapatkan segala macam permasalahan dikemudian hari. Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“Apabila ilmu petung ini tidak digunakan ada akibat yang kurang menyenangkan, seperti sering terjadi permasalahan dalam kehidupan.”* (Bapak H, 2021)

*“itu pasti, misalkan kita punya hajatan manten, kalau sudah dihitung kita tidak mengambil hari baiknya pasti ada hal-hal yang tidak kita inginkan, misalkan musibah itu pasti ada.”* (Bapak B, 2021)

Hasil wawancara dengan kedua partisipan dapat disimpulkan, apabila sebagai masyarakat jawa tidak menerapkan ilmu *petungan* dalam kehidupannya, maka ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, seperti permasalahan dalam kehidupan dan musibah. Ilmu *petung* diyakini dan dipercayai masyarakat jawa untuk mendapatkan kesenangan dan keberkahan apabila menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tata perilaku masyarakat dapat terlihat ketika individu melakukan suatu aktivitas. Perilaku merupakan suatu bentuk interaksi antara individu dengan individu lain atau lingkungannya (Rahmat, 2018). Jadi, perilaku individu terlihat ketika akan melakukan suatu kegiatan maupun aktivitas tertentu. Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“Yang biasanya minta bantuan petung para masyarakat yang akan punya hajatan, seperti mau nikah, mau mbangun rumah, dan sebagainya.”* (Bapak H, 2021)

*“Kadang sih seperti yang punya hajatan manten, sunatan, atau mau mendirikan rumah, mau menanam padi pasti menggunakan hitungan kejawen”,* (Bapak B, 2021)

Hasil wawancara dengan kedua partisipan dapat disimpulkan bahwa banyak sekali masyarakat jawa yang datang meminta bantuan kepada kedua partisipan ketika akan mempunyai hajatan, seperti menikah, sunatan, mendirikan rumah, menanam padi, dan lainnya. Ilmu *petung* membentuk suatu perilaku yang membuat masyarakat mendapatkan hasil yang memuaskan, sehingga individu dapat mengatur

sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Sikap merupakan suatu reaksi kognitif sebagai bentuk evaluasi terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kepercayaan, ingatan, dan impresi individu (Suryanto, dkk, 2012). Hal ini membentuk sikap masyarakat Jawa untuk mempercayai dan memahami ilmu *petung* ini. Berikut hasil wawancara dengan partisipan:

*“Kalau umumnya tidak ada, karena masyarakatnya masyarakat Jawa yang mempercayai adanya ilmu petung.”* (Bapak H, 2021)

Hasil wawancara dengan partisipan bahwa masyarakat Jawa hampir semua mempercayai ilmu *petung* dan tidak ada yang menganggap ilmu petung ini sebagai ilmu yang sesat atau menyimpang. Dari hasil ketiga hal tersebut dapat membentuk suatu ciri khas yang dimiliki oleh individu, yaitu identitas.

Identitas diri merupakan hal mendasar mengenai konsep diri untuk menggambarkan dirinya dalam membangun identitas (Zulkarnain, Asmara, & Sutaminingsih, 2020). Dalam memahami diri, individu melihat seperti apakah dirinya dan bagaimana mengembangkan dirinya dalam sosial. Identitas juga merupakan bentuk kesadaran akan dirinya yang diperoleh melalui observasi dan penilaian diri serta menyadari bahwa dirinya berbeda dengan individu lain (Sari & Abrori, 2019). Individu yang memahami ilmu *petung* percaya bahwa apapun yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya harus berdasarkan *petungan* dan tidak boleh melupakan hal tersebut, karena apabila tidak menggunakan ilmu *petungan* tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Konsep diri yang dimiliki individu tersebut akan menciptakan suatu identitas yang khas atau berbeda dengan individu lainnya. Individu yang memahami ilmu *petung* menyadari bahwa identitas yang dimiliki tidak bisa ditemukan pada individu lainnya, karena ilmu *petungan* ini hanya diterapkan pada individu yang ahli dalam bidang perhitungan Jawa ataupun *kejawen*. Kegiatan yang dilakukan individu tersebut adalah membantu masyarakat dalam penentuan tanggal ketika akan melakukan suatu aktivitas tertentu, seperti melangsungkan pernikahan, membangun rumah, dan lainnya.

Pemahaman tentang identitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal merupakan proses identifikasi diri untuk melihat karakteristik individu yang khas (Hogg & Vaughan, 2018). Identitas khas seseorang membedakan individu dari individu lain. Berdasarkan hasil *preliminary* kepada kedua partisipan, mereka mempunyai identitas yang khas yaitu masih menerapkan ilmu *kejawen* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu hal yang berbeda, karena di zaman modern saat ini masih terdapat masyarakat yang menggunakan ilmu *kejawen* dalam melakukan hal apapun. Identitas individu yang dimiliki partisipan membuat masyarakat, khususnya masyarakat Jawa percaya untuk meminta bantuan dalam hal apapun berdasarkan ilmu *kejawen*.

Kedua partisipan dapat menerapkan ilmu *kejawen* tidak hanya pada dirinya melainkan pada orang lain. Hal ini dapat disebut sebagai proses identitas sosial, yaitu proses identifikasi diri dalam hal menjadi bagian dari suatu kelompok (Hogg & Vaughan, 2018). Masyarakat percaya kepada kedua partisipan untuk menetapkan hari dan tanggal baik, sehingga ilmu yang dimiliki oleh kedua partisipan dapat digunakan dalam masyarakat. Menurut Hogg & Vaughan (2018) Identitas sosial memiliki tiga proses: *Social categorization* merupakan suatu hal yang berdampak pada definisi diri, perilaku dan persepsi individu terhadap *prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku. *Prototype* merupakan suatu bentuk representasi kognitif yang memiliki ciri khas dan ideal dari suatu kategori. *Depersonalization* merupakan proses individu untuk menginternalisasi individu lain sebagai bagian dari dirinya atau menganggap dirinya sebagai contoh dalam kategori sosial yang dapat tergantikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rengganis (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh identitas sosial terhadap konformitas pada fans kpop. Penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Subandi (2017) menyatakan bahwa seni wayang dijadikan sebagai tempat untuk menemukan identitas diri para pengikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hafizhudin dan Indrawati (2016) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara identitas sosial dengan mengemudi agresif dalam

komunitas motor rx-king kota Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Rospita dan Agung (2019) menyatakan bahwa terdapat korelasi identitas sosial dengan konformitas dalam anggota hijabers kota Pekanbaru. Penelitian yang dilakukan oleh Meganingrum dan Fauziah (2017) menyatakan bahwa terdapat korelasi identitas sosial dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada pecinta batu akik dan batu mulia di kota Semarang. Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa identitas individu, baik identitas diri maupun sosial terbentuk dari individu tersebut dalam lingkungannya maupun suatu kelompok.

Identitas merupakan salah satu hal yang melekat pada diri individu. Kelekatan identitas individu akan tampak pada setiap harinya. Individu dapat menilai apakah dirinya selama menjalani kehidupan melakukan kebaikan atau keburukan. Hal ini juga dapat dirasakan dan dilihat oleh masyarakat terhadap setiap individu, apakah individu tersebut memiliki identitas diri yang baik atau buruk. Identitas diri yang baik akan membawa dampak yang baik bagi dirinya maupun orang disekitarnya. Sebaliknya, apabila individu tersebut memiliki identitas yang buruk akan membawa dampak yang buruk bagi dirinya maupun orang disekitarnya. Hal ini juga didapatkan pada individu yang menghayati ilmu *petung* atau tukang *petung*, yang mana identitas diri yang dimiliki merupakan identitas diri yang positif, seperti semua masyarakat memiliki kepercayaan kepadanya untuk menetapkan *petungan* maupun hal-hal lainnya, sehingga masyarakat sekitar menghormati beliau. Identitas juga dapat terlihat dari sikap, perilaku, dan pola pikir individu dalam sehari-harinya. Maka dari itu, ilmu *petung* yang dihayati oleh tukang *petung* akan membentuk suatu pola pikir, sikap, serta perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Ilmu *petung* merupakan identitas pada individu yang meyakini dan melakukan tradisi tersebut. Individu yang melakukan ilmu *petung* percaya bahwa hari dan tanggal baik dilihat dari sisi penanggalan jawa. Penggunaan ilmu *petung* bertujuan agar individu maupun masyarakat diberikan hal-hal baik dan dihindarkan dari segala permasalahan dan musibah. Individu yang menggunakan dan menerapkan ilmu *petung* adalah individu yang telah mempelajari dan memahami

tentang ilmu *kejawen* sejak dahulu serta dijadikan sebagai orang pintar dalam masyarakat jawa, sehingga identitas pada individu yang mempercayai ilmu *petung* berbeda dengan individu yang tidak mempercayai ilmu *petung*. Identitas sosial pada masyarakat jawa yaitu meyakini dan mempercayai tentang ilmu *petung* dan ilmu *kejawen*, sehingga berbeda dengan masyarakat atau suku selain jawa. Individu yang mempercayai dan menghayati ilmu *petung* ini tidak akan melepaskan ilmu yang ia punya, karena mereka percaya bahwa sebagai masyarakat atau individu jawa wajib menggunakan ilmu *petungan* ini yang telah turun-menurun diturunkan oleh nenek moyang. Sedangkan pada zaman sekarang, masyarakat jawa sedikit demi sedikit mulai melupakan dan meninggalkan ilmu *petungan* dalam penentuan tanggal tertentu, karena semua hari dan tanggal adalah baik. Jadi, hal ini menjadi alasan peneliti untuk melihat bagaimana bentuk identitas, baik identitas personal maupun identitas sosial individu yang menghayati ilmu *petung*.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran identitas pada individu penghayat ilmu *petung* primbon jawa. Identitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk konsep diri yang didapatkan melalui observasi dan penilaian terhadap dirinya sebagai proses pengembangan diri. Identitas yang dijelaskan dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal merupakan suatu proses bagaimana individu berpikir tentang dirinya dan identitas sosial merupakan suatu proses pengidentifikasian diri dalam hal menjadi bagian dalam suatu kelompok. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Partisipan yang dipilih adalah masyarakat jawa, dewasa, paham mengenai ilmu *petung*, dijadikan rujukan masyarakat untuk meminta bantuan mengenai ilmu *petung*.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui secara ilmiah tentang gambaran identitas pada individu penghayat ilmu *petung* primbon jawa.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis khususnya dalam bidang psikologi sosial, psikologi multikultur, dan psikologi lintas budaya mengenai identitas individu penghayat ilmu *petung* primbon jawa.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi informan

Mengetahui gambaran identitas dalam memahami ilmu *petung* dan menjadi sarana bagi informan untuk mendapatkan wawasan dan edukasi baru, sehingga informan akan tetap untuk melestarikan ilmu *petung*.

#### b. Bagi komunitas kejawen

Mengetahui gambaran identitas dalam memahami ilmu *petung*, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana edukasi agar masyarakat jawa tetap menggunakan dan berpedoman terhadap ilmu *petung*.

#### c. Bagi penelitian selanjutnya

Mengetahui gambaran identitas dalam memahami ilmu *petung*, sehingga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai fenomena identitas, baik identitas personal maupun identitas sosial pada individu penghayat ilmu *petung* primbon jawa.